

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Estetika adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan.<sup>1</sup> Estetika mengkaji aspek-aspek yang disebut keindahan dalam berbagai bentuk seni, seperti seni visual, musik, sastra, dan teater. Tidak hanya mempelajari apa yang dianggap indah, estetika juga mengeksplorasi pengalaman sensoris dan emosional yang dihasilkan oleh karya seni serta bagaimana keindahan tersebut diproduksi dan diterima dalam konteks budaya yang berbeda.

Dalam puisi esai, estetika memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan yang mendalam. Genre ini menggabungkan elemen-elemen puitis dengan struktur naratif esai, yang memungkinkan penyair untuk mengeksplorasi tema-tema kompleks secara mendalam dan reflektif. Penggunaan bahasa yang indah dan metafor yang kuat menjadi alat penting untuk memperkuat emosi dan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam konteks ini, puisi esai seperti “Mata Luka Sengkon Karta” menunjukkan bagaimana pemilihan diksi baik itu diksi konotatif, konkret, sapaan atau nama diri, objek realitas alam, maupun diksi bahasa daerah berperan penting dalam menciptakan makna

---

<sup>1</sup> Riyan Hidayatullah dan Agung Kurniawan, *Estetika Seni* (Yogyakarta: Arttek, 2016), 2.

dan emosi yang mendalam, sehingga mendukung penyampaian pesan kemanusiaan dengan cara yang lebih efektif dan menyentuh hati.<sup>2</sup>

Nilai-nilai kemanusiaan yang diangkat dalam puisi esai ini meliputi aspek-aspek seperti kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang, dan penolakan terhadap tindakan kekerasan. Nilai kemanusiaan lahir dari fenomena sosial yang memberikan pengaruh baik dan dampak positif bagi masyarakat.<sup>3</sup> Dalam “Mata Luka Sengkon Karta,” nilai kemanusiaan tidak hanya menawarkan refleksi tentang penderitaan dan keadilan tetapi juga memperkuat pentingnya empati, identitas, dan solidaritas dalam masyarakat. Melalui karya ini, Peri Sandi Huizche, Beni Setia, dan Saifur Rohman mengajak pembaca untuk mempertanyakan dan merenungkan posisi mereka dalam struktur sosial yang lebih luas, mendorong refleksi mendalam tentang kondisi kemanusiaan.

Konteks sastra Indonesia, puisi esai “Mata Luka Sengkon Karta” menyuguhkan berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Karya ini membahas isu-isu seperti ketidakadilan, penderitaan, dan perjuangan hidup melalui sudut pandang yang humanis dan empatik. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk merenungkan nilai-nilai kemanusiaan yang sering kali terabaikan dalam hiruk-pikuk kehidupan modern. Harapannya, melalui moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam karya sastra

---

<sup>2</sup> Widia Rizki Putri dkk, “Kajian Stilistika dan Nilai Moral dalam Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche,” *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 12, no. 1 (2024): 153.

<sup>3</sup> Desi Karolina Saragih dan Ade Rohman, “Nilai Kemanusiaan Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumpuk Karya Wiji Thukul (Kajian Sosiologi Sastra),” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, (2023): 2672.

tersebut, pembaca dapat memperoleh pelajaran serta menerima pesan-pesan moral yang disajikan dengan baik.<sup>4</sup>

Puisi esai adalah perpaduan antara puisi dan esai, di mana terdapat dua kemungkinan bentuk: pertama, puisi yang ditulis dengan semangat esai, dan kedua, esai yang ditulis mengikuti aturan-aturan puisi.<sup>5</sup> Puisi esai berperan sebagai sarana refleksi atas kondisi sosial masyarakat saat ini. Meskipun puisi esai memiliki fungsi yang berbeda dari ragam sastra lainnya, ia tetap dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.<sup>6</sup> Melalui puisi esai, penyair dapat mengeksplorasi tema-tema kompleks dengan pendekatan yang lebih mendalam dan reflektif. Berbeda dari puisi pada umumnya, puisi esai melampaui batasan-batasan puisi tradisional, sehingga memiliki tujuan yang lebih luas, tidak sekadar bercerita, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir dan belajar dari peristiwa yang disajikan, agar kejadian serupa tidak terulang di masa depan.

Salah satu karya dalam genre ini adalah “Mata Luka Sengkon Karta,” kumpulan puisi esai karya Peri Sandi Huizche, Beni Setia, dan Saifur Rohman. Karya ini menarik perhatian karena tidak hanya menawarkan keindahan estetika tetapi juga menggali nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Penelitian ini mengusulkan studi mendalam mengenai estetika dan nilai kemanusiaan dalam kumpulan puisi esai tersebut. Puisi esai, sebagai genre yang merespons secara artistik dan

---

<sup>4</sup> Ibid., 2673.

<sup>5</sup> Abdul Kadir Ibrahim, *Puisi Esai Kemungkinan Baru Puisi Indonesia* (Cerah Buaya Indonesia, 2013), 18.

<sup>6</sup> Aji Septiaji, “Diskriminasi Sosial Dalam Antologi Esai Puisi Atas Nama Cinta Written By Denny Ja,” (Skripsi, UIN, Jakarta, 2018), 61.

intelektual terhadap berbagai fenomena sosial, memberikan landasan yang kaya untuk eksplorasi estetika dan filosofis.<sup>7</sup>

Perkembangan subgenre puisi di Indonesia seperti puisi mantra oleh Sutardji Calzoum Bachri, puisi pamflet maupun balada oleh WS Rendra, serta ragam puisi naratif lainnya. Selain hal tersebut, beberapa waktu belakangan ini lebih tepatnya 2012 munculnya sebuah penamaan baru pada puisi di Indonesia yaitu puisi esai.<sup>8</sup> “Mata Luka Sengkon Karta” merupakan contoh penting dari eksperimen ini, di mana bentuk puisi esai dipilih sebagai medium untuk menggali masalah sosial yang kompleks melalui lensa estetika. Puisi esai belum banyak mendapatkan perhatian dalam studi literatur Indonesia, meskipun memiliki potensi yang besar untuk mempengaruhi diskursus sosial dan kultural melalui kekuatan ekspresif dan reflektifnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam kajian sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam pemahaman tentang puisi esai sebagai format yang memiliki potensi untuk menciptakan dialog sosial dan kritik. Puisi kontemporer menawarkan kebaruan melalui perubahan sifat dan bentuk puisi itu sendiri.<sup>9</sup> Selain itu, dengan menyoroti bagaimana puisi esai dapat berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan dan menguji nilai-nilai kemanusiaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam diskusi yang lebih

---

<sup>7</sup> Aji Septiaji, “Konflik Sosial Dalam Antologi Puisi Esai: Serat Kembang Raya Karya Fatin Hamama, dkk,” (Skripsi, UIN, Majalengka, 2017), 1-2.

<sup>8</sup> Andre Bastian dkk, “Kritik Sosial Melalui Wacana Kritis pada Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta,” *Jurnal IDEAS*, (2023): 49.

<sup>9</sup> Ahyatun Maghfiroh, “Mitos Kredo Puisi dalam Antologi O Amuk Kapak Karya Sutardji Calzoum Bachri: Kajian Pemikiran Roland Barthes,” (Skripsi, UIN, Jambi, 2023), 21.

luas tentang peran seni dalam masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga bagi akademisi, kritikus, dan pembaca sastra yang tertarik pada dinamika antara estetika, etika, dan politik dalam karya sastra.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di awal, maka peneliti dapat membatasi beberapa masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai dengan rencana. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana estetika dalam kumpulan puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche, Beni Setia, dan Saifur Rohman*?
2. Bagaimana nilai kemanusiaan dalam kumpulan puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche, Beni Setia, dan Saifur Rohman*?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penulis untuk menganalisis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan estetika dalam kumpulan puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche, Beni Setia, dan Saifur Rohman*.
2. Untuk mendeskripsikan nilai kemanusiaan dalam kumpulan puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche, Beni Setia, dan Saifur Rohman*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian tentang estetika dan nilai kemanusiaan dalam kumpulan puisi esai “Mata Luka Sengkon Karta” karya Peri Sandi Huizche, Beni Setia, dan Saifur Rohman memiliki beberapa kegunaan penting yang dapat dibagi menjadi kegunaan teoritis dan praktis.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

###### **a. Pengembangan Kajian Sastra**

Penelitian ini akan memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia, khususnya dalam genre puisi esai. Dengan menganalisis estetika dan nilai kemanusiaan, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana puisi esai dapat menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dan menyentuh.

###### **b. Kontribusi pada Teori Sastra**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori sastra, khususnya yang berkaitan dengan estetika dan nilai kemanusiaan. Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana unsur-unsur estetika dalam puisi esai dapat digunakan untuk memperkuat pesan-pesan kemanusiaan.

###### **c. Sumber Referensi Akademik**

Penelitian ini akan menjadi sumber referensi yang berguna bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik untuk mendalami puisi esai dan kajian nilai kemanusiaan dalam sastra.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Pengembangan Pendidikan Sastra

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dan sumber inspirasi dalam pengajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan. Guru dan dosen dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengajarkan bagaimana puisi esai dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan.

### b. Peningkatan Apresiasi Sastra

Dengan memahami estetika dan nilai kemanusiaan dalam puisi esai, pembaca umum diharapkan dapat lebih menghargai karya sastra dan meningkatkan minat membaca puisi esai. Ini dapat mendorong peningkatan apresiasi terhadap sastra Indonesia.

### c. Inspirasi bagi Penulis

Penelitian ini dapat menginspirasi penulis-penulis baru untuk mengeksplorasi genre puisi esai dan menggunakan unsur-unsur estetika untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan dalam karya-karya mereka.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, baik dalam konteks akademis maupun praktis, serta berkontribusi pada pengembangan sastra dan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat.

## **E. Definisi Istilah**

Penelitian ini, dalam peneliti akan memberikan penjelasan mendalam mengenai istilah-istilah penting yang terkait dengan penelitian

ini. Langkah ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembaca, termasuk mereka yang bukan berasal dari kalangan akademisi, dapat memahami substansi penelitian ini dengan lebih baik. Dengan demikian, tujuan dari penelitian yang berjudul “Estetika dan Nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Puisi Esai *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche, Beni Setia, dan Saifur Rohman*” dapat dipahami dengan jelas, serta kesalahpahaman dalam interpretasi dapat diminimalisir. Berikut adalah definisi dari istilah-istilah utama yang akan digunakan dalam penelitian ini:

#### 1. Estetika

Estetika sastra adalah proses kreatif di mana penulis menyampaikan keindahan melalui ide-ide dalam karya, memungkinkan pembaca memahami narasi sambil merasakan dan membayangkan keindahannya melalui bahasa, gaya penulisan, dan struktur yang mendalam.

#### 2. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan mengacu pada prinsip-prinsip moral dan etika yang menekankan pentingnya menghormati, mendukung, dan mempromosikan hak asasi manusia, martabat, dan keadilan bagi semua individu tanpa memandang perbedaan. Nilai-nilai ini mencakup empati, kasih sayang, kepedulian terhadap kehidupan, dan kebebasan manusia. Dalam konteks sastra, nilai kemanusiaan sering kali diwujudkan melalui karakterisasi, tema, dan pesan moral yang disampaikan oleh penulis.



### 3. Puisi Esai

Puisi esai adalah bentuk puisi yang menggabungkan keindahan bahasa puitis dengan kebebasan dan refleksi mendalam khas esai. Dalam puisi esai, penyair mengeksplorasi ide-ide dan perasaan dengan cara yang lebih dalam, menggunakan bahasa yang kreatif, imajinatif, dan penuh metafora. Jenis puisi ini memberikan ruang untuk refleksi diri dan pemikiran filosofis, dengan struktur yang lebih bebas dan fleksibel dibandingkan dengan puisi formal, memungkinkan ekspresi yang lebih kaya dan personal.

Kesimpulannya, estetika dalam sastra adalah mekanisme di mana keindahan diproyeksikan ke dalam karya sastra, memungkinkan pembaca untuk tidak hanya memahami tetapi juga merasakan keindahan tersebut secara mendalam. Nilai-nilai kemanusiaan yang diangkat dalam karya sastra mencerminkan prinsip-prinsip moral yang mengedepankan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan keadilan sosial. Sementara itu, puisi esai, dengan kebebasan dan kreativitasnya yang khas, memungkinkan ekspresi ide-ide dan perasaan yang mendalam. Melalui pendekatan estetika dalam sastra, nilai-nilai kemanusiaan dapat tercermin dengan lebih jelas, menjadikan karya sastra sebagai cermin refleksi dan introspeksi yang mendalam terhadap kondisi kemanusiaan.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini berfokus pada “Estetika dan Nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Puisi Esai *Mata Luka Sengkon Karta*.” Meskipun

penelitian tentang karya ini bukanlah hal baru, ada beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi dasar bagi penelitian ini. Penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan teori baru, melainkan mengembangkan teori yang sudah ada. Beberapa referensi yang mendukung penelitian ini antara lain:

1. Jurnal oleh Andre Bastian dkk (2023)

Dalam jurnal berjudul “Kritik Sosial Melalui Wacana Kritis pada Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta,”<sup>10</sup> Andre Bastian dan timnya menggunakan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough untuk mengungkap kritik sosial dalam puisi esai “Mata Luka Sengkon Karta.” Mereka menyimpulkan bahwa kritik sosial dalam puisi ini termanifestasi melalui interaksi sosial dan praktik sosial-budaya yang tercermin dalam isu kemiskinan, kriminalitas, penegakan hukum, dan diskriminasi. Penelitian ini membahas puisi yang sama, namun dari sudut pandang kritik sosial, berbeda dengan fokus penelitian ini yang menyoroti aspek estetika dan nilai kemanusiaan.

2. Jurnal oleh Muh. Yusril Rosfat dkk (2022)

Jurnal ini berjudul “Kesenjangan Sosial dalam Puisi Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche.”<sup>11</sup> Penelitian ini menggunakan kerangka sosiologi sastra Marxis untuk menganalisis kesenjangan sosial yang tercermin dalam puisi tersebut. Penelitian ini menyoroti bagaimana puisi ini berfungsi sebagai kritik terhadap ketidakadilan sosial dan penindasan. Walaupun sama-sama membahas

---

<sup>10</sup> Andre Bastian dkk, “Kritik Sosial Melalui Wacana Kritis pada Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta,” *Jurnal Ideas*, vol. 9, no. 1, (Februari, 2023).

<sup>11</sup> Muh. Yusril Rosfat dkk, “Kesenjangan Sosial dalam Puisi Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche,” *Jurnal Konsepsi*, vol. 11. no. 2, (Agustus, 2022).

puisi yang sama, fokus penelitian ini adalah pada estetika dan nilai kemanusiaan, bukan kesenjangan sosial.

3. Jurnal oleh Aji Septiaji (2017)

Dalam jurnal berjudul “Diskriminasi Sosial dalam Antologi Puisi Esai Atas Nama Cinta Karya Denny JA,”<sup>12</sup> Aji Septiaji membahas diskriminasi sosial yang tergambar dalam antologi puisi esai tersebut. Walaupun sama-sama membahas puisi esai, penelitian ini berbeda karena fokusnya adalah diskriminasi sosial, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada estetika dan nilai kemanusiaan dalam puisi esai “Mata Luka Sengkon Karta.”

4. Skripsi oleh Naila Mufidah (2014)

Dalam skripsinya yang berjudul “Kritik Sosial dalam Puisi Esai “Manusia Gerobak” Karya Elza Peldi Taher dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA,”<sup>13</sup> Naila Mufidah membahas kritik sosial dalam puisi esai dan bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Penelitian ini berbeda karena fokusnya pada kritik sosial dan penerapannya dalam pembelajaran, sementara penelitian ini berfokus pada estetika dan nilai kemanusiaan dalam puisi esai “Mata Luka Sengkon Karta.”

---

<sup>12</sup> Aji Septiaji, “Diskriminasi Sosial dalam Antologi Puisi Esai Atas Nama Cinta Karya Denny JA,” *Dilosia: jurnal Pendidikan, kebahasaan, dan kesusasteraan Indonesia*, vol. 1, no. 2, (Agustus, 2017).

<sup>13</sup> Naila Mufidah, “Kritik Sosial dalam Puisi Esai “Manusia Gerobak” Karya Elza Peldi Taher dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014).

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang estetika dan nilai kemanusiaan dalam puisi esai, berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada kritik sosial dan isu-isu lainnya.

### **G. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini, kajian pustaka akan membahas teori-teori dan konsep-konsep yang menjadi landasan penting dalam memahami estetika serta nilai kemanusiaan yang terkandung dalam kumpulan puisi esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche, Beni Setia, dan Saifur Rohman. Estetika, sebagai cabang filsafat yang mengeksplorasi pengalaman estetis, berperan dalam mengungkapkan keindahan melalui bahasa puitis yang kaya akan simbolisme alam dan budaya, menciptakan harmoni sekaligus refleksi emosi yang mendalam. Dalam kajian ini, teori-teori estetika dari pemikir klasik hingga kontemporer akan digunakan untuk menelaah bagaimana karya ini berhasil menciptakan pengalaman estetis yang menggerakkan perasaan pembaca, menghubungkan mereka secara mendalam dengan makna puisi yang tersirat.

Di sisi lain, genre puisi esai yang menjadi medium karya ini menawarkan perpaduan antara narasi kritis dan ekspresi puitis, memberikan ruang yang luas untuk eksplorasi tema-tema sosial. Dengan narasi yang kuat dan imaji visual yang menawan, puisi esai “Mata Luka Sengkon Karta” mengajak pembacanya menyelami kritik terhadap ketidakadilan sosial, serta menggugah kesadaran terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang seringkali tersembunyi di balik kekerasan struktural. Kajian terhadap teori puisi esai ini akan membantu

memperdalam pemahaman tentang bagaimana genre tersebut menjadi alat yang efektif untuk menyuarakan isu-isu sosial melalui bahasa yang penuh makna dan estetis.

Selain itu, nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam karya ini, seperti empati, keadilan, dan solidaritas terhadap kaum tertindas, juga menjadi fokus penting dalam kajian pustaka. Melalui pendekatan sastra sebagai cermin realitas sosial, kita akan menelaah bagaimana para penyair menggugah kesadaran moral pembaca, mengajak mereka untuk tidak hanya merenungkan keindahan bahasa, tetapi juga memahami panggilan kemanusiaan yang mendesak dalam konteks sosial dan politik yang kompleks. Teori-teori tentang nilai kemanusiaan dalam sastra akan menjadi kerangka yang mendukung analisis ini, memperlihatkan bagaimana sastra mampu menggerakkan hati dan pikiran dalam merespons penderitaan dan ketidakadilan.

#### 1. Teori Estetika dalam Sastra

Teori estetika dalam sastra berkaitan dengan studi tentang keindahan. Wellek dan Warren, sebagai tokoh penting dalam teori ini, menegaskan bahwa estetika sastra tidak hanya berpusat pada aspek keindahan, tetapi juga mencakup makna dan efek emosional yang dihasilkan oleh karya sastra. Mereka mendefinisikan sastra sebagai segala bentuk tulisan atau cetakan di mana nilai estetis berperan penting, seringkali dikombinasikan dengan nilai ilmiah.<sup>14</sup> Sastra

---

<sup>14</sup> Apri Kartikasari HS dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar* (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2018), 3.

dipandang sebagai seni imajinatif yang tidak hanya harus memancarkan keindahan, tetapi juga mampu menyampaikan makna yang mendalam serta menciptakan resonansi emosional bagi pembacanya. Menurut mereka, estetika melibatkan penggunaan bahasa yang kaya, imaji yang kuat, simbolisme yang mendalam, serta struktur naratif yang kompleks.

## 2. Nilai Kemanusiaan dalam Sastra

Menurut kajian Wellek dan Warren, nilai kemanusiaan dalam karya sastra erat kaitannya dengan aspek keindahan, kebenaran, dan dampak positif terhadap kehidupan manusia. Mereka berpendapat bahwa karya sastra harus mampu menumbuhkan kepekaan terhadap nilai-nilai hidup, kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai realitas kehidupan, serta pemahaman mendalam mengenai nasib manusia. Sastra, yang dianggap sebagai seni bahasa, tidak hanya mengungkapkan fakta artistik dan imajinatif, tetapi juga memiliki pengaruh positif terhadap kehidupan pembacanya. Wellek dan Warren juga menekankan bahwa sastra merupakan cerminan dari kehidupan jiwa yang tertuang dalam tulisan, yang menggambarkan dan mencerminkan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dan masyarakat.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sastra harus mampu menyajikan perspektif yang mendalam dan berharga tentang kehidupan manusia, dengan melibatkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

---

<sup>15</sup> Ibid.

Nilai kemanusiaan dalam sastra mencakup pesan-pesan moral, etika, dan empati yang disampaikan melalui karya sastra. Sastra memainkan peran penting dalam mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, cinta kasih, dan solidaritas. Selain unsur intrinsik yang membentuk struktur internal karya sastra, terdapat juga unsur ekstrinsik, yaitu faktor-faktor yang berada di luar karya sastra namun secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan atau struktur keseluruhan dari karya tersebut.<sup>16</sup> Karya sastra bertindak sebagai refleksi dari masyarakat, menggambarkan berbagai dimensi kehidupan manusia, dan mengajak pembacanya untuk merenungi nilai-nilai kemanusiaan. Di samping itu, sastra memiliki kemampuan untuk memperkaya pengetahuan dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan secara keseluruhan.<sup>17</sup>

### 3. Puisi Esai sebagai Genre Sastra

Konsep dasar Wellek dan Warren tentang sastra dan genre dapat digunakan untuk memahami puisi esai sebagai bagian dari genre sastra yang terus berkembang. Menurut Wellek dan Warren, sastra adalah hasil karya seni yang kreatif, mencakup lebih dari sekadar fiksi, dan merupakan fenomena yang tertulis serta tercetak.<sup>18</sup> Mereka melihat sastra sebagai gejala yang dinamis, di mana genre sastra bisa berubah seiring dengan munculnya karya-karya baru yang merombak konvensi sastra sebelumnya. Hal ini relevan untuk memahami puisi esai dalam konteks evolusi genre sastra. Puisi esai, yang menggabungkan unsur

---

<sup>16</sup> Kartikasari dan Suprpto, "*Kajian Kesusastraan*", 135.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 19.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 3.

naratif dan lirik, dapat dilihat sebagai inovasi yang memperkaya genre puisi dalam tradisi sastra modern. Genre ini unik karena menyatukan elemen puisi dan esai, menciptakan karya yang mendalam dan reflektif. Dengan strukturnya yang lebih teratur dan jelas, puisi esai berupaya mendekatkan diri kepada pembaca, menjembatani kesulitan pemahaman yang sering ditemukan dalam puisi tradisional. Puisi esai memberikan akses yang lebih mudah bagi pembaca untuk memahami makna yang ingin disampaikan, menjadikannya sarana efektif untuk mengeksplorasi isu-isu sosial dan batin individu secara mendalam.<sup>19</sup>

#### 4. Analisis Karya-Karya Peri Sandi Huizche, Beni Setia, dan Saifur Rohman

Beberapa penelitian telah mengkaji karya-karya individual dari penulis kumpulan puisi esai “Mata Luka Sengkon Karta”. Misalnya, tema sosial dalam puisi-puisi karya Peri Sandi Huizche telah dieksplorasi, dan gaya bahasa dalam puisi-puisi Beni Setia telah dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Nilai Sosial dalam puisi “Mata Luka Sengkon Karta” karya Peri Sandi Huizche dengan menggunakan pendekatan teori Sosiologi Sastra dari Wallek dan Werren.<sup>20</sup> Karya ini menarik karena tidak hanya mengangkat isu-isu sosial, tetapi juga berfungsi sebagai media bagi penulis untuk mengekspresikan kegelisahan sosial politiknya.<sup>21</sup> Contoh yang jelas

---

<sup>19</sup> Awla Akbar Ilma, “Dari Puisi Mantra Hingga Puisi Esai Sebuah Lanskap Perpuisian Indonesia,” *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 17, no. 2, (Agustus 2016): 198.

<sup>20</sup> Rizal, Syahrudin, dan Anzar, “Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Puisi Essai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche,” *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 4, no. 1, (2024): 40.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 42.



adalah perasaan luka yang dialami oleh tokoh Sengkon dan Karta akibat tuduhan pembunuhan.<sup>22</sup>

##### 5. Estetika dan Nilai Kemanusiaan dalam Sastra Kontemporer

Estetika dalam sastra kontemporer Indonesia sering digunakan oleh penulis modern sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan. Penggunaan estetika ini tidak hanya memperkuat dampak emosional dan intelektual dari karya sastra, tetapi juga membuat pesan-pesan kemanusiaan lebih mudah diterima dan dipahami oleh pembaca. Seni kontemporer, terutama melalui konsep postmodernisme, menghargai pluralitas dan memberi ruang bagi masuknya nilai-nilai lokal dan tradisi bangsa manapun.<sup>23</sup> Estetika seni kontemporer sering kali menggabungkan unsur-unsur tradisi, kebudayaan urban, teknologi modern, hingga budaya pop sebagai sumber inspirasi dalam proses kreatif.<sup>24</sup>

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang estetika dan nilai kemanusiaan dalam puisi esai “Mata Luka Sengkon Karta” dapat diperoleh melalui analisis teori estetika, genre puisi esai, dan nilai kemanusiaan dalam sastra. Penelitian ini akan menggunakan kerangka teoritis yang telah dikembangkan oleh para ahli tersebut untuk menganalisis karya-karya Peri Sandi Huizche, Beni Setia, dan Saifur Rohman, dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana estetika dan nilai kemanusiaan disampaikan melalui puisi esai mereka.

---

<sup>22</sup> Ibid., 47.

<sup>23</sup> I Gede Arya Sucitra, “Wacana Postmodern dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia,” *Journal of Contemporary Indonesian Art*, vol. 1 no. 1, (April 2015): 33.

<sup>24</sup> Ibid., 33.